

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Syamsuddin

Guru SMA Negeri 2 Pallangga

***Abstract:** This study was a Classroom Action Research) that aims to improve the learning achievement of Class XI IPS 1 students at SMAN 2 Pallangga in the geography lesson through STAD model. The subjects were the students of class XI IPS 1 at SMAN 2 Pallangga. The total numbers of learners were 20 students consisting of 12 females and 8 males in the academic year 2015/2016. This study was conducted in two cycles in which the both the cycles were conducted in 2 meetings. It was conducted in 2 months starting from October 5 until December 5, 2015. The findings showed that the students' learning achievements in Geography lesson increased significantly both in the first and the second cycle. It was supported by the evidences that the level of students' learning achievements in the first cycle (the first and the second meeting) were categorized as a medium with the average score of 65.95. Then, in the second cycle (the first and the second meeting), the students' learning achievements were categorized as a high category with the average score of 75.25. Thus, STAD model can improve the students' achievement in Geography lesson, both qualitatively and quantitatively. It can be seen in the tables and explanations in the attachment for in the first cycle and the second cycle from the first and second action I.*

Based on the findings stated previously, this model is totally effective applied in teaching especially on the subjects of geography because it can improve the students' learning achievements both in doing their work in school and trying to provide opportunities for students to always try to do their learning activities. So, they can be more motivated to achieve maximum achievement based on the passing grade that has been determined.

***Keywords:** STAD Model, Cooperative Learning, Learning Achievements.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan bertanggungjawab sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Sebagai salah satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab, pembelajaran geografi diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga peserta didik mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di

masyarakat. Oleh sebab itu mata pelajaran geografi di satuan pendidikan khususnya di SMA Negeri 2 Sungguminasa seharusnya membuahkan hasil belajar yang berupa perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah lanjutan atas.

Pada jenjang sekolah lanjutan atas saat ini, Geografi menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya masih bersifat guru-sentris. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri peserta didik dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Kesan yang tinggi bahwa *verbalisme* dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas masih terlalu kuat. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kategori kognisi rendah (Low order thinking skill).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini, Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah, dapat dijadikan masukan untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar geografi.
2. Bagi guru, dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk memotivasi peserta didik untuk belajar.
3. Bagi peserta didik, dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan .

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Proses Belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang yang dilandasi dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Jadi belajar pada dasarnya adalah perubahan yang diperlihatkan oleh individu dalam bentuk tindakan sebagai adanya interaksi individu dan lingkungannya.

2. Pembelajaran Geografi di SMA

Pembelajaran Geografi adalah suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniti, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Wesley, 1989).

Berdasarkan spesifikasi pengertian hasil belajar, fungsi dan tujuan tersebut nampak mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang penting. Untuk mencapai tujuan yang amat strategis tersebut tentu dibutuhkan upaya inovatif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran geografi di SMA harus mampu memberikan pengalaman hidup kepada peserta didik, mengingat peserta didik SMA telah memiliki wawasan dan berbagai pengalaman yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran geografi, peserta didik dapat mengambil pelajaran yang bermakna bagaimana menata kehidupan di muka bumi ini sesuai dengan kondisi alam.

3. Hakekat Belajar Geografi

Hakekat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni bahan yang dipelajari, faktor-faktor instrumental, faktor-faktor lingkungan, dan kondisi individual peserta didik (Depdikbud, 1983).

Perubahan bersifat positif, artinya bermanfaat dan sesuai dengan harapan. Juga berarti bahwa perubahan itu senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru dan lebih baik daripada yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan aktif berarti bahwa perubahan itu terjadi tidak dengan sendirinya, tetapi lebih karena usaha peserta didik itu sendiri. Sedangkan perubahan yang bersifat efektif artinya berdayaguna, membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik. Bersifat fungsional artinya bahwa hasil dari perubahan itu relatif menetap, dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan itu dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Kombinasi antar variabel pembelajaran, khususnya karakteristik peserta didik dan metode yang digunakan, akan menghasilkan keluaran berupa peserta didik dengan ketiga bentuk perubahan tadi yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai akibat pengalaman belajar. Untuk mengukur efektivitas metode tertentu dihubungkan dengan karakteristik peserta didik, dapat dilakukan dengan cara mengukur penampilan dan pola pikir serta tindakan peserta didik setelah belajar.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang peserta didik setelah mengikuti proses belajar dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran, maka diperlukan suatu

alat ukur berupa tes yang hasilnya merupakan salah satu indikator keberhasilan peserta didik yang dicapai dalam usaha belajarnya. Dengan demikian hasil belajar peserta didik yang dimaksudkan adalah yang diperoleh peserta didik dalam mempelajari materi tertentu selama mengikuti proses belajar mengajar.

5. Model Pembelajaran

Yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun perancangan pengajaran dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sehingga aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

6. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita lie (dalam Isjoni 2010: 16) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Arends (Trianto 2010: 65-66) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- Kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
- Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4	Guru membimbing kelompok-

Membimbing kelompok bekerja dan belajar	kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kejanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk. (Trianto, 2010 : 66-67)

7. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (Ratumanan, 2004: 136) STAD terdiri dari lima komponen utama sebagai berikut:

1. Persentase kelas

Materi dalam STAD disampaikan pada persentase kelas. Persentase kelas ini biasanya menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin guru. Persentase kelas dapat juga menggunakan audiovisual.

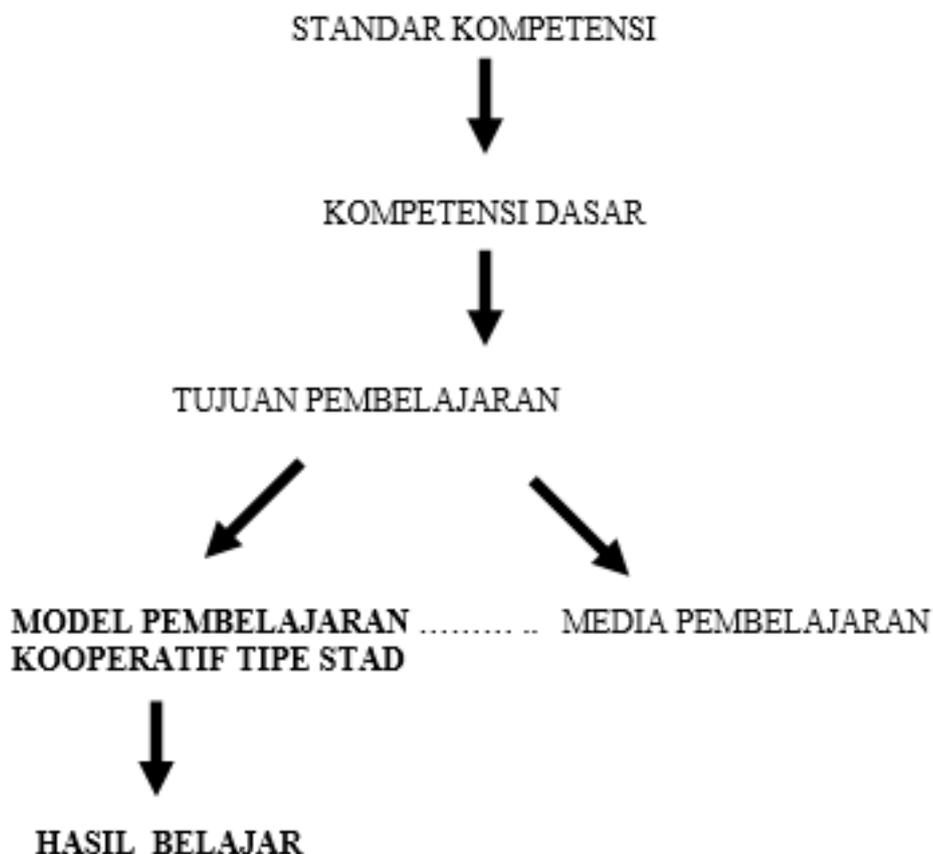
2. Kelompok

3. Kuis (tes)

4. Skor peningkatan individual

5. Penghargaan kelompok

B. Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) pada peserta didik Kelas Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga". Penelitian yang dilakukan di kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran Geografi.

B. Subyek Penelitian

Peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran ini, melibatkan peran peserta didik secara langsung dan aktif, yaitu Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga Tahun Pelajaran 2015/2016.

Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Langkah-langkah pembuatan perangkat pembelajaran kooperatif inovatif seperti RPP dan alat Evaluasi

Pembelajaran geografi pada prinsipnya adalah serangkaian proses yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik untuk memahami materi

pembelajaran geografi secara aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Belajar geografi bukan semata pandai menghafal tetapi juga memerlukan kecakapan berpikir dan berargumentasi untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran geografi. Adapun langkah-langkah penyusunan RPP adalah:

1. Mencantumkan identitas

Terdiri atas: Nama sekolah, mata pelajaran, kelas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran

Output (hasil langsung) dari suatu paket kegiatan pembelajaran.

3. Menentukan materi pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

4. Menentukan metode atau model pembelajaran

Pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran peserta didik:

- Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual langsung, pemecahan masalah dan sebagainya.
- Metode-metode atau model yang digunakan misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab dan sebagainya.

5. Menetapkan kegiatan pembelajaran

6. Memilih sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan.

7. Menentukan penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

8. Implementasi RPP dan Alat Evaluasi di Kelas

Siklus I

Tahap perencanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap evaluasi

Tahap refleksi

Siklus II

Tahap perencanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap evaluasi

Tahap refleksi

Analisis Data

Indikator keberhasilan

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap peserta didik secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan sikap peserta didik.

- **Deskripsi Hasil Pelaksanaan**

Analisis data kuantitatif

Hasil tes siklus I

Tes hasil belajar geografi pada siklus I setelah proses pembelajaran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar geografi Siklus I

Statistik	Statistik
Subjek Penelitian	20
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	65,95
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	45

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar geografi peserta didik Kelas Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga” setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 65,95 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi yakni 100 dan terendah 45. Jika skor hasil belajar Geografi peserta didik tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Statistik Frekuensi dan Persentase nilai Hasil Belajar geografi untuk Siklus I

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persen %
1	89 – 100	Sangat tinggi	1	5
2	78 – 88	Tinggi	2	10
3	67 – 77	Sedang	4	20
4	56 – 66	Rendah	7	35
5	≤ 55	Sangat Rendah	6	30

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 20 orang peserta didik yang mengikuti tes siklus I pada Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga”, terdapat 35% yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah. 30% masuk dalam kategori rendah dan kategori sedang. Kemudian 10% masuk dalam kategori tinggi dan 5% masuk dalam kategori sangat tinggi.

Hasil tes siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan tes hasil belajar geografi dengan bentuk tes essay. Tes hasil belajar tersebut dilaksanakan setelah penyajian beberapa pokok bahasan. Adapun data skor hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Statistik Skor Hasil Belajar IPS Siklus II

Statistik	Statistik
Subjek Penelitian	20
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-rata	75,25
Skor Tertinggi	97
Terendah	45

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh bahwa rata-rata nilai hasil belajar geografi peserta didik Kelas Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga” setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 75,25 dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi yakni 97 dan terendah 45. Jika hasil belajar geografi peserta didik tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.4 Statistik Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar geografi untuk Siklus II

	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
89 - 100	Sangat tinggi	4	20
78 - 88	Tinggi	5	25
67 - 77	Sedang	5	25
56 - 66	Rendah	4	20
< 55	Sangat rendah	2	10

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh bahwa dari 20 orang peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga” yang mengikuti tes, terdapat (10%) yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah. 20%) masuk dalam kategori rendah dan kategori sedang. Kemudian 25% masuk dalam kategori tinggi dan 20% masuk dalam kategori sangat tinggi.

Analisis data kualitatif

Siklus I

Data aktivitas peserta didik pada siklus I diperoleh melalui hasil pengamatan aktifitas dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran di setiap pertemuan.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Aktifitas dan Sikap Peserta didik pada Siklus I

Kriteria Pean	Pertemuan			Persentase (%)
	1	2		
Kehadiran	17	18		86,02
Peserta didik yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran.	12	14		65
Peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti.	4	5		25
Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru.	10	14		70
Peserta didik menanggapi jawaban temannya.	8	10		50
Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.	5	8		40

Siklus II

Data aktifitas peserta didik pada siklus II diperoleh melalui hasil pengamatan aktifitas dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran disetiap pertemuan. Adapun deskripsi aktifitas peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Aktifitas dan Sikap Peserta didik pada Siklus II

Kriteria Pean	Persentase (%)		Tes Siklus II	Persentase (%)
	5	6		
Kehadiran	18	19		86,02
Peserta didik yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran.	14	15		70,97
Peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti.	5	7		35
Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru.	12	16		50
Peserta didik menanggapi jawaban temannya.	10	14		70
Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.	18	19		95

• Pembahasan

Peningkatan hasil belajar geografi peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga” setelah melaksanakan pembelajaran dengan model STAD pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Statistik Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar geografi Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

No		Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0 - 34	Sangat Rendah	0	0	00,00	00,00
2	35 - 54	Rendah	1	2	5	10
3	55 - 64	Sedang	11	2	55	10
4	65 - 84	Tinggi	6	8	30	40
5	85 - 100	Sangat Tinggi	2	8	10	40

Dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Pallangga” pada siklus I hanya terdapat 2 orang peserta didik (10%) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi, maka pada siklus II mengalami peningkatan yakni 8 orang peserta didik (40%) berada pada kategori ini. Selanjutnya pada siklus I tidak terdapat peserta didik atau (00,00%) yang berada pada kategori tingkat penguasaan sangat rendah dan siklus II tidak terdapat sangat rendah atau (0%) berada pada kategori ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD selama dua siklus sebagai berikut:

Nilai rata-rata hasil belajar geografi pada siklus I adalah sebesar 65,95 dan tergolong dalam kategori sedang. Dan pada siklus II adalah sebesar 75,25 dan tergolong dalam kategori tinggi. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar geografi.

B. Saran

Dalam upaya peningkatan hasil belajar geografi peserta didik, maka melalui penelitian tindakan kelas ini disarankan agar:

- Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi geografi, maka diharapkan guru dapat menerapkan model kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran geografi.
- Untuk meminimalisir persepsi peserta didik bahwa geografi adalah pelajaran yang

sulit dipahami dan membosankan, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat bagus untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. IKIP Malang.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Jemars.
- Negoro, ST. 1998. *Ensiklopedia Pengetahuan Umum*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Marga.
- Suherman, Erman. Dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta : UPI.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.